

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya perkembangan literatur hadis sudah ada sejak masa sahabat, akan tetapi kodifikasi hadis secara resmi baru ada pada zaman khalifah Umar bin Abdul Aziz dan puncaknya adalah pada pertengahan abad ke 3 hijriyah lebih tepatnya pada kemunculan kitab hadis kanonik atau lebih dikenal dengan *kutubus sittah* lalu dilanjutkan dengan munculnya syarah dan ikhtisar hadis. setidaknya ada lima periode dalam sejarah perkembangan literatur hadis: periode *shahifah*, *mushannaf*, *musnad*, *shahih*, periode *syarah* dan *ikhtisar*. Abad pertama sampai awal abad kedua kompilasi hadis terbatas pada penulisan hadis dan penyebarannya hanya menggunakan lisan, maka dari itu literatur yang dihasilkan berbentuk tipe *shahifah* yakni hadis-hadis yang ditulis secara acak tanpa didasarkan pada bab-bab atau topik tertentu, serta belum ditemukan upaya untuk Menyusun kitab hadis secara sistematis.<sup>1</sup>

Dalam jurnal yang berjudul “Shahifah: Embrio Pembukuan Hadis” dijelaskan setidaknya ada lima shahifah hadis yang terkenal. *Pertama*, Shahifah Al-Shadiqah yang ditulis oleh Abdullah bin ‘Amr bin al-Ash (w 63 H), shahifah ini memuat kurang lebih 1000 hadis yang beliau dengar secara langsung dari nabi. *Kedua*, Shahifah Al-Sahihah yang dikarang oleh murid Abu Hurairah yang Bernama Hamam bin Munabbih (w 131 H), shahifah ini memuat 140 hadis nabi yang diriwayatkan langsung dari Abu Hurairah yang kemudian beliau tulis dalam shahifahnyanya. *Ketiga*, Shahifah Jabir Bin Abdullah, sesuai dengan namanya shahifah adalah karya dari sahabat Jabir bin Abdullah (w 78 H) menurut catatan sejarah sahabat Jabir tidak menuliskan hadis secara langsung, melainkan mendektekan dalam pengajian hadis rutin di masjid Madinah kepada muridnya untuk ditulis dan dijadikan satu, kumpulan hadis hadis tersebut mencapai lebih dari sseribu hadis kemudian diberi nama Shahifah Jabir. *Keempat*, Shahifah Ali bin Abi

---

<sup>1</sup> Ali Masrur Abdul Ghaffar, “Perkembangan Literatur Hadis Dari Abad I Hingga Abad IV H,” *Khazanah*, vol.3, 2006, 20–37.

Thalib Ra, menurut sumber sejarah shahifah yang satu ini sangat kecil dan bisa dimasukkan kedalam saurng pedang sayiidina Ali Ra, shihafah ini berisikan hadis nabi yang menerangkan tentang zakat dan hukum pidana, hal ini juga disepakati oleh kaum syiah akan tetapi kaum syiah juga mengkalim bahwasanya sayyidina Ali Ra juga memiliki karya yang berjudul Shahifah al-Jami'ah atau kitab Ali alaihissalam dan panjangnya mencapai 70 hasta serta berisikan hadis-hadis yang didiktekan oleh nabi secara langsung kepada beliau. Namun sayangnya pendapat syiah tersebut belum pernah ditemukan kebenarannya menurut ulama sunni serta belum pernah terdapat literatur yang mampu membuktikan keotentikan khabar syiah tersebut, sehingga ulama sunni berpendapat kitab Ali alaihissalam adalah shahifah Ali bin Abi Thalib. *Kelima*, Shahifah Ibnu Abbas, shahifah ini hampir sama dengan Shahifah Jabir, yakni merupakan tulisan dari murid sahabat Ibnu Abbas yang Bernama Said bin Jubair (w. 95 H) yang merupakan seorang tokoh tabi'in yang ahli dalam bidang qiraah dan tafsir, sejarah, maupun hadis, beliau selalu mencatat hadis yang disampaikan oleh gurunya kemudian dikumpulkan dalam bentuk mushaf dan dinisbahkan kepada gurunya oleh karena itu karyanya dijuluki sebagai Shahifah Ibnu Abbas.<sup>2</sup>

Setelah tipe awal ini muncul dan dirasa masih belum sempurna maka upaya selanjutnya dalam literatur hadis adalah tipe *mushonnafah* yakni pengelompokan hadis berdasarkan topik persoalan penghimpunannya beserta penyusunannya juga mulai tersistematis. Akan tetapi kekurangan dari tipe ini adalah masih tercampur dengan putusan hukum dari para khalifah dan sahabat senior (*kibarus sahabah*), oleh karena itu muncul Gerakan yang ketiga yakni penghimpunan hadis dengan model *musnad* atau pengumpulan hadis didasarkan pada nama-nama sahabat atau berisikan hadis yang berstatus *marfu'* dan *muttasil* sekaligus, maka tak heran jika literasi dengan tipe ini adalah paling banyak dalam mencakup hadis nabi dibanding dengan kitab-kitab tipe lainnya.

Meskipun demikian Gerakan penghimpunan hadis dengan tipe ketiga ini masih dianggap masih memiliki kekurangan dikarenakan dalam musnad belum ada pembedaan antara hadis

---

<sup>2</sup> Muhammad Ali Ngampo, "Sahifah: Embrio Pembukuan Hadis," jurnal ushuluddin, vol. 23, 2021, 65.

yang sah (otentik) dengan hadis lemah (*dha'if*). Selain itu dalam penggunaan kitab model ini dianggap masih kesulitan sebab tema-tema hadis masih tersebar di berbagai bagian. Hal inilah yang kemudian memicu kemunculan penghimpunan hadis sah atau yang dikenal dalam periode sah sebagai upaya dalam menghimpun hadis sah dan palsu, pada abad ketiga dan keempat hijriyah. Setelah periode sah (abad ke 4 dan seterusnya) upaya dalam penghimpunan hadis didasarkan pada upaya menambah, syarah dan meringkas, mengkritik, merevisi karya-karya yang sudah ada. Periode ini dikenal dengan periode syarah dan ikhtisar, hal ini dikarenakan penghimpunan hadis telah mencapai puncaknya dalam periode sah.<sup>3</sup>

Dalam pandangan Hasbi Ash-Shiddiqiey, periode perkembangan hadis ada tujuh: (a) *ashr wahyi wa al-taqwim* (masa wahyu dan pembentukan masyarakat 13 SH – 11 H), (b) *ashr tatsbut wa al-iklal minal-riwayah* (masa pembatasan dan penyelidikan hadis 12 H – 40 H), (c) *ashr intisyar Riwayat ila al-amshar* (periode penyebaran hadis ke berbagai wilayah 41 H – akhir abad I H), (d) *ashr al-kitabat wa al-tadwin* (periode penulisan dan pembukuan hadis secara resmi II H - akhir), (e) *ashr tajrid wa al-tashih wa al-tanqih* (masa pemurnian, penyehatan dan penyempurnaan, awal abad III – akhir), (f) *ashr tahdzib wa al-tartib wa al-istidrak wa al-jam'u* (periode pemeliharaan, penertiban, dan penghimpunan, IV H – jatuhnya Baghdad (656 H)): (g) *ashr al-syarhi wa al-jam'u wa takhrij* (periode pensyarahan, penghimpunan dan pentakhrijan, 656 H – sekarang).<sup>4</sup>

Dari beberapa pernyataan sejarah perkembangan pengkodifikasian hadis di atas, ada beberapa faktor yang menyebabkan pembukuan hadis perlu dilakukan oleh khalifah bani Umayyah yang ke-VIII. *Pertama*, tersebarnya para ulama ahli hadis ke berbagai penjuru negeri serta ke hawatiran akan hilangnya hadis bersama mereka, sementara perkiraan tentang generasi penerus kurang menaruh perhatian pada hadis nabi. *Kedua*, banyaknya berita-berita yang diadakan oleh para pelaku

---

<sup>3</sup> Ali Masrur Abdul Ghaffar, “Perkembangan Literatur Hadis dari abad I hingga abad IV H” *Khazanah*, vol.3, 2006, 33-36.

<sup>4</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, “Umar bin Abdul Aziz dan Semangat Penulis Hadis”, *Esensia*, vol. XIV, edisi 2 oktober 2013. 1-2.

bid'ah yang berasal dari golongan Khawarij, Syi'ah, Syi'ah Rafidhah, Munafiqun dan orang-orang Yahudi. Oleh karenanya, para perawi hadis sangat berhati-hati dalam menyampaikan dan meriwayatkan suatu hadis.<sup>5</sup> setelah kepemimpinan bani umayyah berakhir maka kepemimpinan atas umat Islam dilanjutkan oleh bani abbasyiyah. Akan tetapi perkembangan hadis pada masa pemerintahan Abbasyiyah awal-awal sempat mengalami kemunduran dikarenakan faktor politik yang bergejolak serta umat Islam kala itu sempat mengalami kejumudan dalam berpikir.

Setelah mengalami kemunduran, perkembangan hadis mulai berkembang Kembali pada masa pasca kepemimpinan khalifah bani Abbasyiyah ke-XVII yakni al-Mu'tashim (w 656 H). pada masa itu hadis memasuki masa pembahasan, pengumpulan dan pentakhrijan atau dalam kalangan muhaddisin lebih dikenal dengan istilah '*Ashr al- Syarh wa alJami' wa Al-Takhrij wa Al-Bahts*', periode ini dimulai pada abad ke VII H dan berakhir pada abad X hijriyah. ulama-ulama hadis dalam masa ini berupaya menerbitkan isi kitab-kitab hadis, menyaring serta menyusun kitab-kitab takhrij, membuat kitab-kitab jami' yang umum, kitab-kitab yang mengumpulkan hadis hukum, mentakhrijkan hadis-hadis yang terdapat dalam beberapa kitab, mentakhrijkan hadis-hadis yang terkenal dalam masyarakat, mensyarahi dan meringkas kitab yang sudah ada sebelumnya, serta menyusun kitab Athraf. Dan pada periode ini disusun pula kitab-kitab Zawa'id yaitu usaha mengumpulkan hadis yang terdapat dalam kitab yang sebelumnya ke dalam sebuah kitab tertentu. Selain itu, pada masa ini juga pembelajaran Hadits hanya bersifat pengembangan terhadap periwayatan atau pengembangan atas pembelajaran hadits terdahulu saja.<sup>6</sup>

Pada abad ini, karya-karya seputar ilmu hadis banyak ditulis dan lebih disederhanakan. Selanjutnya kajian 'Ulum al-Hadis mencapai tingkat kesempurnaannya dengan ditulisnya sejumlah kitab yang mencakup seluruh cabang ilmu hadis. Bersamaan itu juga dilakukan penghalusan sejumlah ungkapan dan penelitian berbagai masalah kajian hadis secara mendalam.

---

<sup>5</sup> Idri dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021), 103.

<sup>6</sup> Luthfi Maulana, "*Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga berbasis Digital* " *Esensia*, vol. 17, 2016, 115.

penyusun kitab tersebut adalah para imam besar yang hafal banyak hadis dan mampu menyamai pengetahuan serta penalaran para imam besar terdahulu terhadap cabang-cabang hadis, seperti keadaan sanad beserta matannya. Pelopor pembaharuan dalam ilmu ini adalah al-Imam al-Muhaddits al-Faqih al-Hafizh al-Ushuli Abu ‘Amr Utsman bin ash-Shalah (w. 643 H), beliau telah menyusun kitab yang dinilai paling mencakup dalam bahasan ilmu hadis yang ditulis pada masa itu adalah ‘Ulum al-Hadis yang kemudian kitab ini lebih dikenal dengan nama *Muqaddimah Ibnu Shalah*, kitab tersebut mencakup keterangan-keterangan yang terdapat diberbagai kitab sebelumnya dan mencakup seluruh cabang ilmu hadis.<sup>7</sup>

Periode kembalinya perkembangan hadis dan munculnya ilmu hadis terjadi sekitar tahun 656 H sampai pada tahun 911 H. pada tahun-tahun inilah mulai bemunculan berbagai karya dari ulama hadis yang mulai membahas tentang Ilmu Mustholah Hadis. dengan adanya ilmu ini pembahasan mengenai problematika hadis menjadi sangat komplis, dikarenakan dalam ilmu *mustholah* hadis terdapat berbagai macam kajian hadis beserta definisinya, sehingga seseorang akan mengetahui jenis-jenis hadis dan mampu mengidentifikasi hadis-hadis tersebut. selain itu ilmu ini tidak hanya mencakup kaidah-kaidah kesahihan sanad dan matan saja, akan tetapi mencakup aspek *rijalul hadis* atau segala hal yang berkaitan perawi hadis.

Ada banyak sekali karya ulama hadis yang menerangkan tentang ilmu mustholah hadis dari yang paling ringkas hingga yang paling besar. Diantara karya ulama yang fenomenal dan sangat populer dikalangan studi hadis adalah kitab *Mandzumatul Baiqunyah* yang di susun oleh Syaikh Thoha (Umar) bin Muhammad bin Futuh al-Baiquni ad-Dimasyqi as Syafi’i, sebuah kitab yang sangat ringkas dan mudah difahami dalam mengkaji ilmu mustholah hadis. Kitab ini berisikan bait-bait nadzam yang mengandung definisi hadis nabi saw, dari definisi hadis *sahih*, *hasan*, *da’if*, *mauquf*, *mudallas*, sampai hadis *maudhu’*. Serta lafal-lafal yang digunakan dalam kitab tersebut sangat ringkas dan mudah dimengerti, sehingga kitab *mandzumatul baiqunyah* sangatlah cocok apabila digunakan

---

<sup>7</sup> Luthfi Maulana, “*Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga berbasis Digital)*,” *Esensia*, vol. 17, 2016, 115.

untuk mengkaji ilmu dasar dalam hadis khususnya bagi para pemula.

Di kalangan ulama timur tengah kitab ini sangatlah populer dan banyak di temukan halaqoh yang mengkaji kitab ini, di Indonesia juga terdapat beberapa pondok pesantren yang mengkaji kitab ini sebagai awal dari pembelajaran dalam ilmu hadis bahkan wajib bagi para santri untuk menghafalkanya, salah satunya adalah pondok pesantren lirboyo kediri.

Selain itu terdapat banyak syarah kitab baiqinuyah, diantaranya: *syarah mandzumatul baiquniyah* karya Muhammad bin salih al-utsaimin, *al-Basath al-Mustadir* karya syaikh Abdul karim al-khudhair, *Mandzumatul Baiquniyah Bisyarhi Syaikh Muhammad Bin Abdul Baqiy Az-Zarqaniy Ma'a Hasyiyah Syaikh 'Athiyyah Al-Ajhuriy, Bulugul Umniyyah fi Syarhi Mandzumat al Baiquniyah* karya doktor Luqmanul Hakim al-Indonisiy al-Azhariy, *at-Taqrirot as-Saniyah Syarah Mandzumah Baiqunyah* karya syaikh Muhammad Masyat, *Tsamrotul Janiyyah wa Yalihi al-Bayan al-Mukammal fi Tahqiq as-Syadz wa al-Mu'allal* karya syaikh abdulloh jibrin dan syaikh husain al-yamani, dan masih banyak lagi.

Jika dilihat dari fisik, kitab ini mungkin terlihat sangat ringkas, hanya memiliki 34 jumlah bait serta tersusun secara sistematis ditambah lagi setiap akhiran baitnya (arudnya) memiliki sajak yang sama. Maksudnya jika akhir bait pertama berbunyi “*la*” maka bait kedua pun juga diakhiri dengan bunyi “*la*” atau akhir bait awal berbunyi “*dah*” maka akhir bait kedua juga berbunyi “*dah*” sebagaimana akan dipaparkan pada bab 4. Akan tetapi mengandung makna yang luas, tak heran banyak kalangan ulama dan para pembelajar hadis baik dari golongan klasik maupun kontemporer yang mengkaji dan mensyarahi kitab tersebut, terlebih dengan bentuknya yang kompleks sehingga sangat lah cocok untuk dijadikan batu loncatan bagi orang yang hendak mendalami ilmu hadis, sebagaimana telah disebutkan di atas. Hal inilah yang kemudian membuat keinginan penulis untuk mengupas kembali terkait kitab Baiquniyah.

## B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berbentuk kajian pustaka. Penulis memberi Batasan penelitian seputar pemikiran Syaikh Umar (Thoha) Bin

Muhammad Bin Futuh Al-Baiquni Dalam Kitab Mandzumatul Baiquniyah Agar supaya penelitian ini tetap terfokus serta tidak merambah ke penelitian yang lain. Adapun pada aspek yang menjadi fokus penelitian adalah metodologi penulisan kitab Baiquniyah beserta kelebihan dan kekurangannya.

### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi penulisan kitab Mandzumah al-Baiquniyah?
2. Bagaimana metodologi Syaikh Umar (Thaha) dalam menulis kitab Mandzumah al-Baiquniyah?
3. Bagaimana kontribusi Syaikh Umar (Thaha) al-Baiquni dalam mengembangkan ilmu hadis?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan, diharapkan mencapai sasaran-sasaran yang dituju, meliputi:

1. Mengetahui latar belakang kepenulisan kitab al-Baiquniyah.
2. Mencari tahu metodologi penyusunan kitab Mandzumah al-Baquniyah.
3. Mengetahui bagaimana kontribusi Syaikh Umar (Thaha) al-Baiquni dalam mengembangkan eksistensi hadis nabi Saw.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian terkait analisis kitab Mandzumah al-Baiquniyah diharapkan dapat memberikan banyak sekali manfaat, dalam rangka membangun dan memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta dapat menambah wawasan pengetahuan tentang analisis pemikiran Syaikh Thaha (Umar) dalam kitab Mandzumah al-Baiquniyah.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat dan masukan bagi lembaga pendidikan formal maupun non formal, khususnya bagi para mahasiswa dan peneliti hadis. serta dapat memberikan wawasan yang luas

dalam melakukan penelitian hadis, terlebih penelitian yang berbasis metode klasik.

## F. Sistematika Penulisan

Rancangan sistematika dalam penelitian ini dituangkan dalam 5 bab sebagai berikut:

**Bab I, pendahuluan.** berisi tentang alasan mengapa penelitian penting untuk dilakukan dari penelitian terdahulu terkait kajian kitab hadis, permasalahan yang menjadi konsen untuk dijawab dalam kesimpulan adalah: tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

**Bab II, Kerangka Teori.** Mendeskripsikan teori-teori yang terkait dengan judul yaitu dengan sub bagian pembahasan sejarah penulisan dan perkembangan ilmu hadis, definisi Mustholah Hadis, kitab-kitab yang populer dalam bidang Mustholah Hadis serta hasil kajian pustaka yang dikemas menjadi landasan teori yang terkait dengan judul. Penulis mencantumkan pula hasil penelitian terdahulu yang bersinggungan dengan topik kajian penelitian ini. Terakhir, kerangka berpikir yang memuat beberapa teori yang disajikan oleh Penulis secara sistematis sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian ini.

**Bab III, Metodologi Penelitian.** Meliputi, Metode penelitian, jenis penelitian, pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

**Bab IV, Pembahasan.** Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi menjawab dari rumusan masalah berdasarkan pemikiran Syaikh Umar bin Muhammad bin Futtuh Al-Baiquni dalam kitab Mandzumah Al-Baiquniyah.

**Bab V, penutup.** Berupa kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan beserta saran-saran yang semoga berguna bagi pembaca dan para akademisi pada umumnya.